

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim berjumlah besar. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa penduduk yang menganut agama islam adalah sebanyak 87,18% (BPS, 2010). Dengan banyaknya penduduk muslim di Indonesia, maka sistem-sistem syariah juga ikut berkembang, salah satunya keuangan syariah. Berdasarkan catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Juli 2017, total aset keuangan syariah Indonesia mencapai Rp 1.028 triliun, yang membuat Indonesia menjadi negara dengan total aset keuangan syariah terbesar ke-9 di dunia (Kumparan, 2017). Hal ini merupakan pencapaian yang baik karena keuangan syariah di Indonesia baru berkembang sekitar 25 tahun terakhir (Antara News, 2017). Meskipun sistem keuangan syariah di Indonesia masih tergolong baru, dengan dukungan yang diberikan oleh pemerintah dan gencarnya sosialisasi yang dilakukan, dapat membantu sistem keuangan syariah menjadi lebih prospektif.

Literasi keuangan atau melek keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi dalam membuat keputusan keuangan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan

(SNLIK) oleh OJK pada tahun 2016 menunjukkan tingkat literasi keuangan nasional yaitu sebesar 29,66%, sedangkan tingkat literasi keuangan syariah nasional sebesar 8,11%. Selain literasi keuangan, inklusi keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam sektor keuangan. Inklusi keuangan adalah salah satu cara untuk memperkenalkan sektor keuangan khususnya mempermudah akses keuangan bagi masyarakat dan mempermudah layanan perbankan. Berdasarkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2016, inklusi keuangan nasional yaitu sebesar 67,82%, sedangkan inklusi keuangan syariah nasional yaitu sebesar 11,06%.

Jika dilihat secara sektoral, tingkat literasi dan inklusi perbankan syariah mencapai 6,63% dan 9,61% (OJK, 2016). Hal ini berarti, sebenarnya masyarakat sudah mulai menggunakan produk perbankan dan keuangan syariah, namun masih banyak yang belum begitu paham mengenai produk perbankan dan keuangan syariah itu sendiri. Dengan kurangnya pemahaman masyarakat tentang produk-produk syariah, maka pemerintah dan para pemangku kepentingan perlu untuk lebih mensosialisasikan tentang produk-produk syariah dan maksud dari keuangan syariah itu sendiri. OJK juga menyatakan bahwa tujuan keuangan masyarakat masih didominasi dengan tujuan jangka pendek untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan mempertahankan hidup. Selain itu, dalam mencapai tujuan keuangan, langkah utama yang dipilih masyarakat cenderung berupa upaya jangka pendek yang sejalan dengan kecenderungan tujuan keuangannya.

Pihak OJK menghimbau agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan baik manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban, serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan (OJK, 2017). Selanjutnya OJK menjelaskan bahwa literasi keuangan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, seperti masyarakat mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, serta terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas. Selain itu, literasi keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh *Teachers Insurance and Annuity Association of America and the Global Financial Literacy Excellence Center* di Universitas George Washington, demografi mempunyai peran besar dalam menentukan siapa yang melek keuangan dan yang tidak (TIAA Institute, 2018). Demografi merupakan gambaran latar belakang seseorang. Faktor ini dapat meliputi usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pendapatan. Berdasarkan perkiraan pada tahun 2016, rata-rata usia penduduk di Indonesia adalah 28,6 tahun (Indonesia Investments, 2017). Ini merupakan nilai tengah, yang

berarti separuh dari populasi Indonesia berusia di atas 28,6 tahun dan separuhnya lagi berusia di bawah 28,6 tahun. Sehingga, dapat dilihat bahwa pada saat ini Indonesia didominasi oleh usia muda. Hal ini dapat mempengaruhi literasi keuangan syariah, dimana dengan banyaknya populasi yang berusia muda, maka memungkinkan lebih banyaknya penduduk berusia muda memiliki literasi keuangan syariah yang lebih baik. Faktor lainnya yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu jenis kelamin. Anggota Dewan Komisiner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kusumaningtuti S. Soetiono menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan laki-laki sudah mencapai 33%. Sementara itu, tingkat literasi keuangan wanita baru sebesar 25% (Bisnis Tempo, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan laki-laki di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan wanita.

Data yang diperoleh dari IPSOS (*The Value of Education, Higher and Higher*, 2017) adalah sebesar 87% orang tua di seluruh dunia membantu membiayai pendidikan anak mereka, 76% orang tua mempertimbangkan pendidikan pascasarjana diharapkan untuk berkontribusi terhadap pendanaannya, 74% orang tua menggunakan pendapatan sehari-hari untuk membiayai biaya pendidikan anak mereka, dan mayoritas sebesar 82% siap untuk melakukan pengorbanan pribadi bagi anak mereka untuk berhasil (HSBC, 2017). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan memang merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan oleh setiap orang. Salah satu alasan pentingnya pendidikan yaitu pendidikan dapat memberikan pengetahuan. Sehingga dengan semakin baiknya pendidikan, maka

diharapkan pengetahuan seseorang akan lebih baik, termasuk pengetahuan mengenai keuangan. Faktor demografi terakhir yang dapat mempengaruhi literasi keuangan syariah yaitu pendapatan. Menurut Deputy Komisioner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Sardjito, minimnya kesadaran perencanaan keuangan dikarenakan oleh literasi keuangan yang minim. Selain itu, pendapatan masyarakat yang masih rendah juga menjadi salah satu faktor minimnya kesadaran perencanaan keuangan (CNN Indonesia, 2017). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan berbanding lurus dengan literasi keuangan. Apabila pendapatan seseorang meningkat, maka memungkinkan bagi seseorang tersebut memiliki literasi keuangan syariah yang lebih baik.

Faktor yang juga dapat mempengaruhi literasi keuangan syariah yaitu *spiritual intelligence* atau kecerdasan spiritual. Seperti yang dijelaskan oleh Inisiator Gerakan Indonesia Cerdas Finansial, Eko P. Pratomo, bahwa orang yang mempunyai kecerdasan finansial merupakan orang yang memiliki tujuan hidup dan tujuan finansial, yaitu memiliki konsep harta dan aspek spiritual, hal ini berarti dapat memprioritaskan kebutuhan dan keinginan atau gaya hidup (Republika, 2017). Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk memiliki literasi keuangan syariah yang baik. Selain itu, berdasarkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016, hasil indeks literasi keuangan-sektoral (syariah) yang terbagi menjadi 6,63% perbankan, 2,51% perasuransian, 1,63% pegadaian, dan 0,19% lembaga pembiayaan (OJK, 2016). Hasil ini sangat jauh berbeda dibandingkan dengan indeks literasi keuangan konvensional. Sehingga, dengan



masih sedikitnya pengguna jasa lembaga keuangan syariah dan hasil literasi keuangan syariah nasional yang masih rendah, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan dengan jasa lembaga keuangan syariah dapat mempengaruhi literasi keuangan syariah seseorang.

Pada tahun 2016 lalu, negara Indonesia berhasil memperoleh 12 penghargaan dalam ajang *World Halal Tourism* (National Geographic Indonesia, 2016). Hal ini membuktikan bahwa Indonesia mempunyai andil yang cukup besar dalam menyebarkan sistem syariah. Dari 12 penghargaan yang didapatkan oleh Indonesia, 3 di antaranya berasal dari Sumatera Barat, yaitu *World's Best Halal Tour Operator* (ERO Tours Sumatera Barat), *World's Best Halal Destination*, *World's Best Halal Culinary* (Republika, 2016). Oleh karena itu, dengan semakin majunya *halal tourism*, Indonesia juga perlu untuk terus memajukan keuangan syariahnya, terutama di daerah Sumatera Barat tepatnya di kota Padang. Dengan penghargaan yang telah didapatkan, diharapkan bahwa daerah Sumatera Barat, khususnya kota Padang dapat lebih meningkatkan pengetahuannya tentang keuangan syariah. Dapat dilihat bahwa peran suatu usaha dalam ajang *World Halal Tourism* cukup besar, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan kota Padang sebagai wilayah penelitian dari penelitian yang akan dilakukan.

salah satu sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia adalah UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Kontribusi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap produk domestik bruto mengalami peningkatan dari 57,84% menjadi 60,34% dalam lima tahun terakhir. Sektor ini

juga mengalami peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja, dari 96,99% menjadi 97,22% pada periode yang sama (Kemenperin, 2017). Dalam menjaga keberlangsungan UMKM, pemiliknya harus mampu mengelola keuangan usaha dengan baik, mulai dari pembiayaan, produksi, pendapatan, pengeluaran, serta keuntungan usaha. Sehingga, hal ini membuat UMKM banyak berhubungan dengan sektor keuangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan UMKM sebagai objek dari penelitian ini.

Penelitian terdahulu tentang literasi keuangan sudah banyak dilakukan, seperti Setyawati & Suroso (2016) yang meneliti dosen-dosen di Indonesia mengenai literasi keuangan syariah dan pengaruhnya terhadap faktor sosial ekonomi, Amaliyah & Witiastuti (2012) yang menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan di kalangan UMKM kota Tegal, Abdullah & Anderson (2015) yang meneliti tentang literasi keuangan syariah bankir di Kuala Lumpur, serta Shaari, Hasan, Mohamed, & Sabri (2013) yang menganalisis tentang literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Namun, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan syariah belum banyak dilakukan, terutama untuk sektor UMKM di negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Demografi, *Spiritual Intelligence*, dan Penggunaan Produk Syariah Terhadap Literasi Keuangan Syariah pada UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Kota Padang.”

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh usia terhadap literasi keuangan syariah UMKM di kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap literasi keuangan syariah UMKM di kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan terhadap literasi keuangan syariah UMKM di kota Padang?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan syariah UMKM di kota Padang?
5. Bagaimana pengaruh *spiritual intelligence* terhadap literasi keuangan syariah UMKM di kota Padang?
6. Bagaimana pengaruh keterkaitan dengan jasa lembaga keuangan syariah terhadap literasi keuangan syariah UMKM di kota Padang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh usia terhadap literasi keuangan syariah UMKM di kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap literasi keuangan syariah UMKM di kota Padang.
3. Untuk menginvestigasi pengaruh latar belakang pendidikan terhadap literasi keuangan syariah UMKM di kota Padang.



4. Untuk mengeksplorasi pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan syariah UMKM di kota Padang.
5. Untuk menganalisis pengaruh *spiritual intelligence* terhadap tingkat literasi keuangan syariah UMKM di kota Padang.
6. Untuk memahami pengaruh keterkaitan dengan jasa lembaga keuangan syariah terhadap literasi keuangan syariah UMKM di kota Padang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

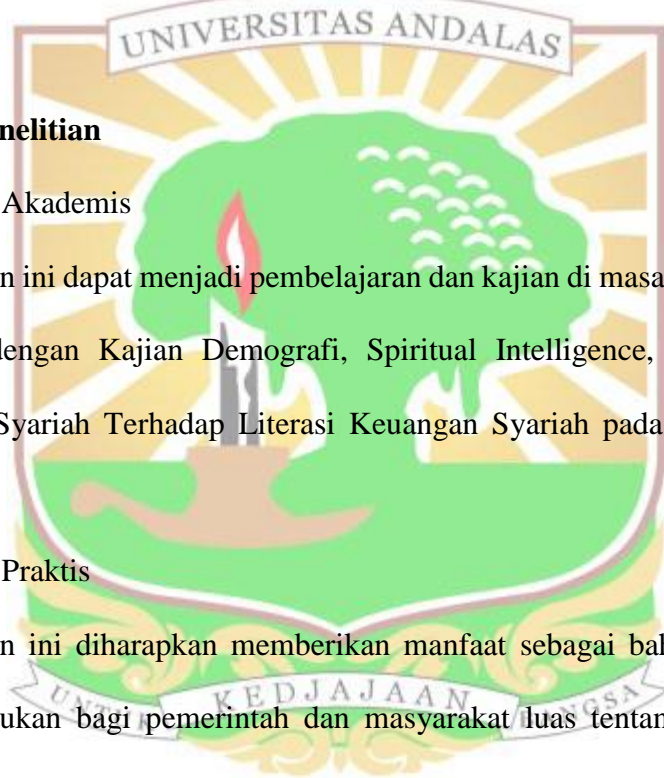
Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dan kajian di masa yang akan datang terkait dengan Kajian Demografi, Spiritual Intelligence, dan Penggunaan Produk Syariah Terhadap Literasi Keuangan Syariah pada UMKM di Kota Padang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dan masyarakat luas tentang seberapa besar variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan syariah pemilik UMKM di kota Padang.

3. Manfaat Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat membantu UMKM untuk memahami pentingnya literasi keuangan syariah. Terutama untuk menyadarkan UMKM



akan adanya produk-produk syariah yang dapat membantu mengembangkan usahanya.

#### 4. Manfaat Bagi Jasa Lembaga Keuangan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi gambaran terhadap lembaga keuangan syariah dalam mengembangkan dan mensosialisasikan manfaat lembaga keuangan syariah kepada masyarakat.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya membahas variabel literasi keuangan syariah, usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pendapatan, keterkaitan dengan jasa lembaga keuangan syariah dan *spiritual intelligence*. Sementara itu, objek penelitian hanya pada UMKM di kota Padang dengan periode waktu penelitian tahun 2018.

### 1.6 Sistematika Penulisan

#### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini akan menjelaskan dasar-dasar teori yang relevan dengan penelitian yang dibahas. Selain itu pada bab ini juga akan membahas tentang penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis data dan metode pengumpulan data, identifikasi variabel dan pengukurannya, serta teknik analisis yang akan digunakan

### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan hasil analisis yang telah dilakukan dan pembahasan dari data yang telah dikumpulkan terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian, implementasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian di masa yang akan datang.

